

---

## INTERVENSI KOMUNIKASI TERHADAP MINAT UNTUK MELAKUKAN SKRINING IVA DI DESA SUNGAI BADAK KABUPATEN MESUJI PROVINSI LAMPUNG

Neti Nurmala Sari<sup>1\*</sup>, Lolita Sary<sup>2</sup>, Dhiny Easter Yanti<sup>3</sup>, Dessy Hermawan<sup>4</sup>,  
Nurul Aryastuti<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Malahayati Bandar Lampung

\*Email korespondensi: [netisihombing@gmail.com](mailto:netisihombing@gmail.com)

Submitted: 01-11-2023, Reviewed: 08-11-2023, Accepted: 21-11-2023

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v8i3.2608>

### ABSTRACT

*Cervical cancer is a major problem affecting women around the world. Efforts made by the government include early detection of visual inspection of acetic acid (IVA). In 2021, data on the achievement of the IVA screening programme at the Wiralaga Inpatient Health Centre is very low or there is no interest at 0 (zero)%. This research aims to determine the differences between linear, interactional and transactional communication in women's interest in undergoing IVA screening. Quasi experimental design research with a nonequivalent control group design approach. The population is all women aged 30-50 years who live in Sungai Badak Village. The sampling technique uses cluster sampling, where eight hamlets are divided into four random groups. The number of samples for each intervention group was 11 people, the total sample was 44 people with the criteria being 30-50 years of age, active in sexual relations, not pregnant, not postpartum. Data analysis is univariate, bivariate (t-dependent) and multivariate (kruskal wallis). Bivariate test results in the linear communication group showed differences in interest before and after (p-value 0.011). In the interactional communication group, interest was before and after (p-value 0.0001). In the transactional communication group, interest was before and after (-value 0.003), in the control group there was no difference in interest before and after (p-value 0.167). The multivariate communication results that have the most influence on changes in interest are transactional communication with a mean rank value of 35.82 and a p-value of 0.0001. Medical/non-medical personnel at the Community Health Centre are expected to be able to use transactional communication to increase interest in carrying out IVA screening in Sungai Badak Village, Mesuji Regency, Lampung Province.*

**Keywords:** Cervical Cancer, Women's Interests, IVA, Communication

### ABSTRAK

*Penyakit kanker serviks merupakan masalah utama yang menyerang perempuan di dunia. Upaya yang dilakukan pemerintah dengan deteksi dini pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA). Pada tahun 2021 data capaian program skrining pemeriksaan IVA di Puskesmas Rawat Inap Wiralaga sangat rendah sekali atau tidak ada minat sebanyak 0 (nol)%. Selama ini komunikasi yang dilakukn oleh tenaga kesehatan hanya dalam bentuk penyuluhan kelompok besar namun dalam Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan komunikasi linier, interaksional dan transaksional terhadap minat wanita untuk melakukan skrining IVA. Penelitian quasi experimental design dengan pendekatan nonequivalent control group design. Populasi adalah seluruh wanita usia 30-50 tahun yang berdomisili di Desa Sungai Badak. Teknik sampling menggunakan cluster sampling dimana dari delapan dusun*

dijadikan empat kelompok yang dirandom. Jumlah sampel setiap kelompok intervensi sebanyak 11 orang, jumlah keseluruhan sampel sebanyak 44 orang dengan kriteria usia 30-50 tahun, aktif melakukan hubungan seksual, tidak sedang hamil, tidak sedang nifas. Analisis data yaitu univariate, bivariate (*t*-dependen) dan multivariate (*kruskal wallis*). Hasil uji bivariate pada kelompok komunikasi linier terdapat perbedaan minat sebelum dengan sesudah (*p*-value 0.011). Pada kelompok komunikasi interaksional minat sebelum dan sesudah (*p*-value 0.0001). Kelompok komunikasi transaksional minat sebelum dengan sesudah (*p*-value 0.003), kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan minat sebelum dengan sesudah (*p*-value 0.167). Hasil multivariate komunikasi yang paling berpengaruh terhadap perubahan minat adalah komunikasi transaksional dengan nilai mean rank 35.82 dan *p*-value 0.0001. Tenaga medis/Non medis Puskesmas diharapkan dapat menggunakan komunikasi transaksional dalam meningkatkan minat untuk melakukan skrining IVA di Desa sungai Badak Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung.

**Kata Kunci:** Kanker Serviks, Minat Wanita, IVA, Komunikasi

## PENDAHULUAN

Penyakit kanker serviks merupakan masalah utama yang menyerang perempuan di dunia, terutama Negara berkembang yang memiliki sumber daya terbatas seperti negara Indonesia (Kemenkes RI, 2015). Berdasarkan data Globocam 2020 menyebutkan perkiraan jumlah penderita kanker baru mencapai 604.000 dan 342.000 kematian diseluruh dunia pada tahun 2020. Tercatat *insiden rate* kanker serviks pada negara berkembang sebesar (12,4 per 100.000). Di Indonesia sendiri kanker serviks menempati urutan ke dua dari kasus kanker yang menyerang wanita dengan *insiden rate* (2,69 per 100.000) dan *mortality rate* (1,73 per 100.000) (Sung et al., 2021).

Kanker serviks atau yang sering disebut dengan kanker leher rahim merupakan keganasan yang terjadi pada leher rahim yang merupakan bagian terendah dari rahim yang menonjol ke pucuk liang senggama. Kanker serviks dapat menyerang wanita pada rentang usia 20 – 74 tahun (Kemenkes RI, 2015). Berdasarkan penelitaian yang dilakukan oleh departemen *obstetric ginekolog* FKUI dari tahun 2006 sampai tahun 2010 didapatkan rentang usia pasien dengan kanker serviks sebanyak 51,42% pada usia 21-85 tahun. Pada kelompok usia 35-64 tahun (87,3%), pada kelompok usia 40 - 59 tahun (71,3%),

sedangkan usia 65 –69 tahun (5,4%) , usia 70 – 74 tahun (2,5%) (Kemenkes RI, 2015)

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi meningkatnya penderita kanker serviks adalah dengan mengutamakan aspek promotif dan preventif kepada masyarakat disertai dengan pelayanan kesehatan perorangan secara kuratif dan rehabilitatif. Asapek preventif yang dilakukan pemerintah dengan cara deteksi dini kanker serviks. Berdasarkan sasaran program pada deteksi kanker serviks adalah semua wanita yang sudah dan masih aktif melakukan hubungan seks dengan rentang usia 30 – 50 tahun. Salah satu deteksi dini yang dilakukan pemerintah dengan mempertimbangkan fasilitas dengan sumber daya sederhana adalah metode pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA). Kelebihan pemeriksaan ini yaitu aman, mudah dilakukan oleh tenaga kesehatan, bahan-bahan mudah didapat (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 data deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) sampai dengan tahun 2021 sebanyak 2.827.177 yang sudah dilakukan pemeriksaan atau 6.8% dari total sasaran wanita usia 30 – 50 tahun sebanyak 42.371.258. Dengan hasil IVA positif sebanyak 27.837 dan curiga kanker serviks sebanyak 3.894 (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan data profil kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2021 menunjukkan angka skrining deteksi dini kanker serviks pada wanita usia 30-50 tahunan sebanyak 78.784 jiwa dari total populasi 1.204.259 jiwa. Dengan angka IVA positif sebanyak 384 dan curiga kanker sebanyak 91. Untuk capaian tertinggi kabupaten melaksanakan skrining deteksi dini kanker serviks adalah Kabupaten Tulang Bawang Barat yaitu sebesar 12,4%, diikuti yang kedua Kabupaten Way Kanan 11,1%, dan Kabupaten Pringsewu sebesar 10,9%. Kabupaten Mesuji menempati urutan ke 11 dari 15 Kabupaten Kota yang ada di Provinsi Lampung dengan capaian sebesar 5,5% dengan hasil 4 orang IVA positif (Lampung, 2021). Capaian skrining deteksi dini kanker serviks di Puskesmas Rawai Inap Wiralaga tahun 2021 sebanyak 0 (nol %) (Mesuji,2021).

Rendahnya angka capaian skrining deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) dipengaruhi juga oleh minat masyarakat yang rendah untuk melakukan pemeriksaan IVA. Minat merupakan suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu atau kecenderungan untuk melakukan respon dengan cara tertentu disekitarnya.

Dari hasil survey yang penili lakukan bahwasanya minat masyarakat di Desa Sungai Badak masih sangat rendah untuk melakukan skrining IVA karena rasa takut dan cemas masyarakat dengan proses skrining ini, selain itu masyarakat tidak terpapar dengan informasi tes IVA ini dan belum memahami pentingnya remaja atau PUS melakukan tes IVA ini.

Untuk mengetahui minat seseorang dapat diintervensi melalui komunikasi. Terdapat model komunikasi yang mampu merubah minat masyarakat seperti komunikasi linier, interaksional dan transaksional. Untuk itu perlu adanya upaya peningkatan capaian program PTM dalam deteksi dini kanker serviks pada PUS melalui model komunikasi linear,

interaksional dan transaksional, melalui penelitian nantikan dilihat model komunikasi mana yang dapat menarik minat PUS untuk melakukan pemeriksaan IVA karena selama ini komunikasi yang dilakukan oleh tenaga Kesehatan hanya sebatas penyuluhan dan itupun belum terjadwal dan berkesinambungan. Hal inilah yang menarik peneliti untuk meneliti terkait model komunikasi terhadap minat untuk melakukan skrining IVA di Desa Sungai Badak Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *quasi experimental design* dengan pendekatan *nonequivalent control group design..* Penelitian ini telah menamatkan surat laik etik/*ethical clearence* No. 3393/EC/KEP-UNMAL/IV/2023 tertanggal 03 April 2023.

Populasi pada penelitian ini wanita usia 30-50 tahun sebanyak 215 yang berdomisili di Desa Sungai Badak Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Wiralaga. Jumlah sampel yang di gunakan mengikuti ketentuan penelitian eksperimen dan kontrol yaitu 10-20 responden (Sugiono,2019). sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 44 orang yang diperoleh dari 8 dusun. Dimana setiap kelompok intervensi terdiri dari dua dusun yang dipilih berdasarkan kedekatan wilayah. Sedangkan model intervensi komunikasi ditentukan berdasarkan tehnik *random*. Dimana masing-masing kelompok intervensi terdiri dari 11 responden. Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah *quota sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara menetapkan jumlah anggota sampel secara *jatah*. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Anggota populasi manapun* yang akan diambil menjadi sampel tidak apa-apa yang penting jumlah *jatah* yang sudah ditetapkan dapat terpenuhi.

Desa sungai Badak terdapat 6 dusun dan 4 *posyandu* dengan jumlah keseluruhan

populasi pada penelitian ini sebanyak 470. Yang dijadikan sampel sebanyak 44 responden yang terdiri dari 3 kelompok eksperimen dan 1 kelompok kontrol yang nantinya akan dikumpulkan di tempat yang sudah disepakati.

Intervensi dilakukan pada kelompok komunikasi linier, komunikasi interaktif, dan komunikasi transaksional, namun tidak dilakukan intervensi pada kelompok kontrol. Sebelum intervensi dilakukan diberikan pre-test tentang deteksi dini pemeriksaan IVA pada semua kelompok. Setelah dilakukan pre-test lalu dilakukan intervensi pada kelompok eksperimen dengan menggunakan komunikasi linier, interaksional, transaksional. Intervensi dilakukan dihari itu juga. Pada kelompok

kontrol tidak diberikan intervensi.

Setelah satu minggu pemberian intervensi, dilakukan post-test di masing-masing kelompok. Pemberian jarak post-test dikarenakan membentuk minat baru dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi sama dengan pemberian pengetahuan pada sistem belajar mengajar pada pendidikan formal

Data dianalisis menggunakan uji *t-dependent* dan *Kruskal Wallis* karena dari hasil uji normalitas data tidak normal dan tidak homogen.

### HASIL DAN PEMBAHASAN Rata-rata Minat Sebelum dan Sesudah Intervensi

**Tabel 1. Rata-rata sebelum dan sesudah Intervensi**

Minat Wanita Usia 30-50 tahun Untuk Melakukan Skrining IVA		n	Mean	Median	Std Dev	Minimum-maksimum	95%CI
<b>Kelompok Komunikasi Linier</b>	Sebelum Komunikasi	11	43.55	44	3.328	38-49	41.31 – 45.78
	Sesudah Komunikasi	11	46.27	47	1.954	44-49	44.96 – 47.59
<b>Kelompok Komunikasi Interaksional</b>	Sebelum Komunikasi	11	39.18	40	4.535	32-42	36.14 – 42.23
	Sesudah Komunikasi	11	44.45	45	2.014	46-48	43.28 – 45.99
<b>Kelompok Komunikasi Transaksional</b>	Sebelum Komunikasi	11	42.91	50	2.737	36-45	41.07 – 44.75
	Sesudah Komunikasi	11	50.91	51	2.844	46-55	49.00 – 52.82
<b>Kelompok Kontrol</b>	Sebelum	11	42.27	42	1.348	40-45	41.37 – 43.18
	Sesudah	11	42.45	43	1.440	40-45	41.49 – 43.42

#### Komunikasi Linear

Pada tabel 1, tampak bahwa ada perbedaan rata-rata sebelum intervensi pada kelompok komunikasi Linear 43.55 dan sesudah intervensi 46.27, memiliki nilai sebelum intervensi media 44 dan sesudah intervensi 47, std dev sebelum intervensi 3.328 dan sesudah intervensi 1.954. Nilai minimum maksimum sebelum intervensi

39-49 dan sesudah intervensi 44.49,

*confidence interval* (95% CI) sebelum intervensi 41.31 – 45.78 dan sesudah intervensi 44.96 – 47.59 pada kelompok komunikasi linier. Hal tersebut terajdi akibat adanya penambahan informasi yang dilakukan peneliti.

Pada tabel 1, tampak pula perbedaan rata-rata sebelum intervensi 39.18 dan



sesudah intervensi 44.45, memiliki nilai sebelum intervensi media 40 dan sesudah intervensi 45, std dev sebelum intervensi 4.535 dan sesudah intervensi 2.014. Nilai minimum maksimum sebelum intervensi 32-42 dan sesudah intervensi 46-48, *confidence interval* (95% CI) sebelum intervensi 36.14 – 42.23 dan sesudah intervensi 43.28 – 45.99 pada kelompok komunikasi interaksional. Hal tersebut terjadi karna adanya komunikasi sehingga terjadi rangsangan yang diberikan peneliti kepada responden berupa pemaparan informasi dan umpan balik. Umpan balik yang diberikan peneliti adalah dengan memberikan kesempatan kepada responden untuk mengajukan pertanyaan yang mereka tidak jelas sehingga menghasilkan persepsi yang sama.

Alo liliweri (2015), mengatakan komunikasi linier merupakan komunikasi dasar dimana komunikasi melibatkan dua pihak yaitu pengirim dan penerima pesan. Proses komunikasi dikatakan cukup apabila satu orang mengirimkan pesan dan orang lain menerima pesan tersebut. Menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss komunikasi linier merupakan komunikasi satu arah (*one way view of communication*). Dikehidupan sehari-hari sering terjadi komunikasi linier pemerintah dan masyarakat (Juariyah, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shinta dkk (2022), dimana terdapat perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan metode ceramah guna meningkatkan minat donor darah di SMKN 3 selong dengan hasil rata-rata sebelum 34.04 dan sesudah 58.18. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Yulia (2020), dimana terdapat perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah menggunakan metode ceramah terhadap hasil belajar siswa di Kelas VI Mis Darul Mukhlisin Kecamatan Perbaungan dengan hasil rata-rata minat sebelum 91,8 dan sesudah 93,4.

Berdasarkan hasil penelitian minat wanita usia 30-50 tahun untuk melakukan skrining IVA peneliti berpendapat bahwa sebelum dan sesudah dilakukan intervensi komunikasi linier terjadi perbedaan rata-rata minat. Minat terjadi akibat adanya penambahan informasi yang dilakukan peneliti, selain itu dari hasil penelitian juga didapatkan bahwasannya responden akan meluangkan waktu untuk memeriksakan reproduksinya, responden tidak akan merasa malu untuk memeriksakan reproduksinya. Pada saat intervensi terjadi peneliti menekankan bahwa responden hanya mendengarkan, memperhatikan, menerima semua informasi tanpa memberikan tanggapan apapun.

### **Komunikasi Interaksional**

Pada tabel 1, tampak pula perbedaan rata-rata sebelum intervensi 42.91 dan sesudah intervensi 50.91, memiliki nilai sebelum intervensi media 50 dan sesudah intervensi 51, std dev sebelum intervensi 2.737 dan sesudah intervensi 2.844. Nilai minimum maksimum sebelum intervensi 36-45 dan sesudah intervensi 46-55, *confidence interval* (95% CI) sebelum intervensi 41.07 – 44.75 dan sesudah intervensi 49.00 – 52.82 pada kelompok komunikasi transaksional. Hal tersebut terjadi karna adanya intervensi berupa komunikasi transaksional yang menekankan pada sifat komunikatif dimana semua bisa menjadi narasumber dan juga umpan balik. Umpan balik memengaruhi pada apa yang di terima responden dan juga sifat komunikatif yang terjadi baik peneliti dan responden merupakan sumber informasi.

Menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss komunikasi interaksional merupakan komunikasi lanjutan dari komunikasi linier dimana terdapat umpan balik komunikasi dua arah (*two way*) (Juariyah, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisnamurti (2015), dimana terdapat perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah penyuluhan di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kinara Sidoarjo guna meningkatkan minat

untuk melakukan sadari dengan hasil rata-rata minat sebelum 51.8 dan rata-rata minat sesudah 62.1. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiandi dkk (2018), dimana terdapat perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah edukasi gizi pada kader posyandu ibu balita dan anak sekolah mengenai minat dengan hasil rata-rata minat sebelum 6.3 dan sesudah 8.7.

Berdasarkan hasil penelitian minat wanita usia 30-50 tahun melakukan skrining IVA peneliti berpendapat bahwa sebelum dan sesudah dilakukan intervensi komunikasi interaksional terdapat perbedaan minat sebelum dan sesudah. Perbedaan minat terjadi karena penambahan informasi. Penambahan informasi pada penelitian ini karena peneliti melakukan komunikasi sehingga terjadi rangsangan yang diberikan peneliti kepada responden berupa pemaparan informasi dan umpan balik. Umpan balik yang diberikan peneliti adalah dengan memberikan kesempatan kepada responden untuk mengajukan pertanyaan yang mereka tidak jelas sehingga menghasilkan persepsi yang sama, selain itu dari hasil penelitian juga didapatkan bahwasannya responden berkeinginan memeriksakan untuk melakukan pemeriksaan karna dapat dilakukan kapan saja dan mereka akan tetap melakukan pemeriksaan IVA jika mereka sudah tahu tentang bahaya kanker serviks.

### **Komunikasi Transaksional**

Pada tabel 1, tampak pula perbedaan rata-rata sebelum 42.27 dan sesudah 42.45, memiliki nilai sebelum intervensi media 42 dan sesudah 43, std dev sebelum 1.348 dan sesudah 1.440. Nilai minimum maksimum sebelum 40-45 dan sesudah 40-45, *confidence interval* (95% CI) sebelum 41.37 – 43.18 dan sesudah 41.49 – 43.42 pada kelompok kontrol. Hal tersebut terjadi karena ada responden mencari tahu tentang IVA setelah dilakukan kegiatan pre-test.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasri dan Mulyani (2016),

dimana terdapat perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah penggunaan media film guna meningkatkan minat dan hasil belajar ekonomi siswa kelas X di SMAN 1 Sampung Punorogo dengan hasil rata-rata sebelum 35.96 dan sesudah 79.09. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nor (2017), dimana terdapat perbedaan rata-rata sebelum dan sesudah penyuluhan tentang mina tentang skrining kanker serviks menggunakan metode IVA di Desa Parimatra dengan hasil rata-rata sebelum penyuluhan 29.88 dan sesudah 85,12 terdapat perbedaan nilai rata-rata.

Pada komunikasi transaksional baik penerima dan pengirim pesan mengalami perubahan peran. Penerima juga merupakan pengirim pesan, sedangkan pengirim pesan juga sebagai penerima pesan, terjadi umpan balik. Komunikasi transaksional disebut juga komunikasi dua arah. Menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss komunikasi transaksional menekankan baik pengirim pesan dan penerima pesan mempunyai sifat komunikatif yang artinya semua dapat dikomunikasikan atau menjadi sumber pesan (Juariyah, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian minat wanita usia 30-50 tahun melakukan skrining IVA peneliti berpendapat bahwa sebelum dan sesudah dilakukan intervensi komunikasi transaksional terdapat perbedaan minat sebelum dan sesudah. Perbedaan minat terjadi karena penambahan informasi. Penambahan informasi pada penelitian ini karena terdapat intervensi berupa komunikasi transaksional yang menekankan pada sifat komunikatif dimana semua bisa menjadi narasumber dan juga umpan balik. Umpan balik memengaruhi pada apa yang di terima responden dan juga sifat komunikatif yang terjadi baik peneliti dan responden merupakan sumber informasi, selain itu dari hasil penelitian juga didapatkan mereka berkeinginan untuk melakukan pemeriksaan IVA, responden juga tetap berharap untuk tetap melakukan pemeriksaan IVA karena mereka tidak ingin terkena penyakit kanker serviks dan mereka



menganggap bahwa pemeriksaan IVA dapat mendeteksi dini kanker serviks.

### Perbedaan Rata-rata Minat Wanita untuk Melakukan Skrining IVA Komunikasi Linear

Pada tabel 2, tampak perbedaan rata-rata sebelum intervensi 43.55 dan sesudah intervensi 36.27 memiliki selisih nilai 2.27 dengan nilai *p-value* 0.011 <0.005 maka  $H_0$  di tolak. Terdapat perbedaan minat wanita usia 30-50 tahun untuk melakukan skrining IVA pada kelompok komunikasi linier. Hal

ini dapat terjadi karena penyampaian secara sengaja oleh peneliti untuk menumbuhkan rangsangan. Pada saat komunikasi interaksional. Hal ini dapat terjadi karena penambahan informasi secara sengaja oleh peneliti selain itu terdapat sesi tanya jawab atau umpan balik yang dilakukan peneliti kepada responden dan responden kepada peneliti. Dari umpan balik pada saat intervensi terjadilah satu pemahaman antara peneliti dan responden mengenai skrining pemeriksaan IVA.

**Tabel 2. Perbedaan Rata-rata Minat Wanita untuk melakukan Skrining IVA**

Minat Wanita Usia 30-50 tahun Untuk Melakukan Skrining IVA		Mean	Selisih Nilai	SD	<i>p-value</i>
<b>Kelompok Komunikasi Linier</b>	Sebelum Komunikasi	43.55	2.27	3.328	0.011
	Sesudah Komunikasi	46.27		1.945	
<b>Kelompok Komunikasi Interaksional</b>	Sebelum Komunikasi	39.18	5.27	4.535	0.0001
	Sesudah Komunikasi	44.45		3.885	
<b>Kelompok Komunikasi Transaksional</b>	Sebelum Komunikasi	42.91	8.00	2.737	0.003
	Sesudah Komunikasi	50.91		2.844	
<b>Kelompok Kontrol</b>	Sebelum	42.27	0.18	1.348	0.167
	Sesudah	42.45		1.440	

Pakar komunikasi yang membidangi komunikasi linier salah satunya adalah Berlo (1960). Komunikasi ini hanya memperlihatkan komunikasi satu arah dan hanya terdiri dari empat komponen utama, yaitu sumber, saluran dan penerima. Interpretasi pesan terutama tergantung kepada arti dari kata atau pesan yang di tafsirkan oleh pengirim atau penerima pesan. Salah satu model komunikasi linier adalah model Laswell. Model Laswell (2018) ini dapat diterapkan sebagai komunikasi persuasif sehingga membutuhkan saluran khusus agar dapat membangkitkan respons sasaran, dan

pengaruh persuasif itu akan semakin besar manakala menggunakan media cetak dan elektronik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marhamah, Nina Mardiana (2022), dimana nilai sig sebelum dan sesudah pengaruh pendidikan kesehatan via *whatsapp group* terhadap minat pemeriksaan IVA di Desa Kerta Bhakti adalah 0.0001 dimana  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan demikian terdapat pengaruh penyuluhan menggunakan metode pendidikan kesehatan via *whatsapp group*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shinta dkk (2022), dimana



nilai sig sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan metode ceramah guna meningkatkan minat donor darah di SMKN 3 Selong adalah 0.0001 dimana  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan demikian terdapat pengaruh penyuluhan menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan hasil penelitian minat wanita usia 30-50 tahun melakukan skrining IVA peneliti berpendapat bahwa sebelum dan sesudah dilakukan intervensi komunikasi linier terdapat perbedaan yang signifikan. Perbedaan terjadi karena penyampaian secara sengaja oleh peneliti untuk menumbuhkan rangsangan. Pada saat intervensi terjadi responden bersifat pasif sehingga mempermudah peneliti dalam menguasai situasi di lapangan dan informasi yang dibahas tersampaikan kepada responden.

### **Komunikasi Interaksional**

Pada tabel 2, tampak pula perbedaan rata-rata sebelum intervensi 42.91 dan sesudah intervensi 50.91 memiliki selisih nilai 8.00 dengan nilai  $p$ -value 0.003 < 0.005 maka  $H_0$  di tolak. Terdapat perbedaan minat wanita usia 30-50 tahun untuk melakukan skrining IVA pada kelompok komunikasi transaksional. Hal ini dapat terjadi karena adanya proses interaksi dan adanya pergantian peran dari pengirim pesan menjadi penerima pesan dan penerima pesan menjadi pengirim pesan pada saat intervensi terjadi. Pada saat intervensi terjadi responden secara aktif memberikan tanggapan mengenai topik yang dibahas. Selain itu responden mengutarakan tentang skrining pemeriksaan IVA sesuai dengan pendapat mereka tanpa menguraikan makna dari pemeriksaan IVA tersebut.

Bonarja Purba dkk (2022) dalam (Bloom & Reenen, 2013), mengatakan komunikasi interaksional merupakan model interaksional Wilbur Schramm dimana interaksional mengikuti dua saluran. Di mana komunikasi dan umpan balik mengalir antara pengirim dan penerima. Umpan balik hanyalah tanggapan yang diberikan

penerima kepada pengirim. Umpan balik menunjukkan pemahaman. Ini dapat membantu pengirim mengetahui apakah pesan mereka telah diterima dan dipahami. Komunikasi interaksional menekankan pada komunikasi dua arah diantara para komunikator (Liliweri, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugianto dan Febriana (2016), dimana nilai sig sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan terhadap minat pemeriksaan IVA pada kelompok ibu pengajian di Kramatan Gamping Sleman Yogyakarta adalah 0.0001 dimana  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan demikian terdapat pengaruh pendidikan kesehatan. Selain itu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Emilia dkk (2020), dimana nilai sig sebelum dilakukan promosi kesehatan dan sesudah promosi kesehatan pada wanita usia subur untuk mengetahui pengetahuan, minat dan sikap di Desa Cipicung, Cileungsi Bogor adalah 0.0001 dimana  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan demikian terdapat pengaruh promosi kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian minat wanita usia 30-50 tahun melakukan skrining IVA peneliti berpendapat bahwa sebelum dan sesudah dilakukan intervensi komunikasi interaksional terdapat perbedaan yang signifikan. Perbedaan terjadi karena ada sesi tanya jawab yang dilakukan peneliti kepada responden dan responden kepada peneliti. Tanya jawab tersebut antara lain mengenai pemahaman mereka tentang IVA seberapa penting pemeriksaan IVA, siapa yang melakukan pemeriksaan IVA, apakah harus bayar ketika sudah dilakukan pemeriksaan IVA, dimana sebaiknya pemeriksaan IVA dilakukan. Dari umpan balik pada saat intervensi terjadilah satu pemahaman antara peneliti dan responden mengenai skrining pemeriksaan IVA.

### **Komunikasi Transaksional**

Pada tabel 2, tampak pula perbedaan rata-rata sebelum 42.27 dan sesudah



intervensi 42.45 memiliki selisih nilai 0.18 dengan nilai  $p\text{-value}$  0.167 > 0.005 maka  $H_0$  diterima. Tidak terdapat perbedaan minat wanita usia 30-50 tahun untuk melakukan skrining IVA pada kelompok kontrol. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya penambahan informasi yang dilakukan peneliti kepada responden.

Didik Hariyanto (2021), mengatakan komunikasi transaksional adalah proses saling tukar menukar informasi atau proses pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus menerus dalam sebuah episode komunikasi. Semua unsur dalam proses komunikasi saling berhubungan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aismawati dan Nufud (2018), dimana nilai sig sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media leaflet dan demonstran di Desa Badas Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang adalah 0.0001 dimana  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan demikian terdapat pengaruh penyuluhan. Selain itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Krisnamurti (2015), dimana nilai sig sebelum dilakukan penyuluhan dan sesudah penyuluhan di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kinara Sidoarjo guna meningkatkan minat untuk melakukan sadari adalah 0.0001 yang artinya terdapat perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan.

Berdasarkan hasil penelitian minat wanita usia 30-50 tahun melakukan skrining

IVA peneliti berpendapat bahwa sebelum dan sesudah dilakukan intervensi komunikasi transaksional terdapat perbedaan yang signifikan. Perbedaan terjadi karena adanya proses interaksi dan adanya pergantian peran dari pengirim pesan menjadi penerima pesan dan penerima pesan menjadi pengirim pesan pada saat intervensi terjadi. Pada saat intervensi terjadi responden secara aktif memberikan tanggapan mengenai topik yang dibahas. Selain itu responden mengutarakan tentang skrining pemeriksaan IVA sesuai dengan pendapat mereka tanpa mengurai makna dari pemeriksaan IVA tersebut.

Teori komunikasi yang disampaikan oleh Mulyana mengungkapkan tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi dengan mendasarkan pandangan John R. Wenburg dan William W. Wilot, Kenneth K. Sereno dan Edward Bodaken, yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi (Wazis, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian minat wanita usia 30-50 tahun melakukan skrining IVA peneliti berpendapat bahwa sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol tidak terjadi hubungan yang bermakna karena pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan sehingga tidak terjadi sebuah komunikasi untuk menambah pengetahuan.

## ANALISIS MULTIVARIAT

### Intervensi Komunikasi yang Paling Berpengaruh

Tabel 3 Intervensi Komunikasi yang Paling Berpengaruh

Minat Terhadap Perbedaan Skor	Kelompok Intervensi	n	Mean Rank	p-value
	Kelompok Komunikasi Linier	11	18.77	
	Kelompok Komunikasi Interaksional	11	26.86	0.0001
	Kelompok Komunikasi Transaksional	11	35.82	
	Kelompok Kinier	11	8.55	



Pada Tabel 3, tampak bahwa tingkatan rata-rata minat wanita usia 30-50 tahun untuk melakukan skrining IVA pada perbedaan skor sebelum dan sesudah dilakukan intervensi komunikasi terbesar adalah 35.82 pada kelompok komunikasi transaksional dan terkecil pada kelompok kontrol 8.64. Dengan nilai signifikan sebesar  $0.0001 < 0.05$  sehingga  $H_0$  di tolak. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan pada minat wanita usia 30-50 tahun melakukan skrining IVA pada empat kelompok. Kelompok komunikasi yang paling berpengaruh dalam perubahan minat adalah kelompok komunikasi transaksional. Hal ini terjadi karena pada saat intervensi berlangsung peneliti dan responden melakukan interaksi secara terus menerus dalam preode waktu intervensi dan hubungan yang kooperatif antara peneliti dan responden, selain itu responden mampu untuk menyimpulkan materi yang diberikan sesuai dengan bahasa responden. Masing-masing responden juga memberikan tanggapan.

Purba dkk (2021), menyebutkan komunikasi transaksional merupakan model komunikasi yang paling dinamis. Bahwasannya komunikasi dicapai ketika orang mengirim dan menerima pesan. Selain itu pada komunikasi ini memandang komunikasi sebagai sebuah transaksi. Dengan kata lain, komunikasi adalah tindakan kooperatif di mana komunikator bersama-sama menciptakan proses, hasil, dan efektivitas interaksi. Komunikasi ini juga mengakui bahwa pesan akan memengaruhi tanggapan, atau pesan selanjutnya, yang dihasilkan dalam interaksi komunikasi. (Siagian et al., 2022)

Komunikasi transaksional di perkenalkan juga oleh Barnlund pada tahun (1970) yang menekankan pada pentingnya peran pengirim pesan dalam proses komunikasi yang berlangsung dua arah dan terus menerus dikarenakan proses terjadi terus menerus sehingga menjadi lebih interaktif. (Barnlunds-Transactional-Model-1970 Mortesen-1972, n.d.)

#### LLDIKTI Wilayah X



Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Destiyanih et al., 2022)), tentang pengaruh penyuluhan kanker payudara terhadap minat pemeriksaan payudara sendiri (Sadari) pada remaja SMAN 1 Jatinom adalah 0.0001 yang artinya terdapat perbedaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeni (2015), tentang pengaruh penyuluhan sadari terhadap minat di Dusun Gumuk Ringinharjo Bantul adalah 0.0001 yang artinya terdapat perbedaan.

Menurut pendapat peneliti hal ini terjadi karena pada saat intervensi berlangsung peneliti dan responden melakukan interaksi secara terus menerus dalam preode waktu intervensi dan hubungan yang kooperatif antara peneliti dan responden, selain itu responden mampu untuk menyimpulkan materi yang diberikan sesuai dengan bahasa responden. Masing-masing responden juga memberikan tanggapan, tanggapan tersebut ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Tanggapan yang bersifat positif antara lain mengenai pemeriksaan IVA di Puskesmas, mereka berpendapat bahwasannya mereka mau untuk melakukan pemeriksaan IVA tetapi mereka meminta untuk melakukan pemahan juga tentang IVA kepada keluarga mereka. Selain itu responden juga mengetahui bahaya penyakit kanker serviks dan ketika mereka mengalami keputihan yang berlebih mereka akan tetap memeriksakan kesehatan reproduksi mereka, dan responden merasa nyaman ketika mereka sudah melakukan pemeriksaan IVA. Selain itu responden berpendapat penggunaan komunikasi transaksional tidak pernah di gunakan dalam penyebaran informasi kesehatan yang mereka dapatkan selama ini karena yang sudah pernah mereka dapat ada yang bersifat timbal balik tanpa ada penafsiran lain dari responden, ada pula yang hanya mendengarkan tanpa memberi komentar.

Tanggapan bersifat negatif yang di berikan responden adalah kekawatiran tentang hasil IVA dikarenakan jika didapat

hasilnya positif atau terdeteksi penyakit lain ditakutkan dikucilkan oleh keluarga sesuai dengan pengalaman yang mereka dapat. Komunikasi transaksional ini mampu berjalan dengan baik dan mampu menggambarkan minat wanita usia 30-50 tahun untuk melakukan skrining IVA dikarenakan responden memiliki pengalaman sehingga mempengaruhi hasil komunikasi. Pada saat intervensi terjadi peneliti dibantu oleh bidan desa dan pemegang program gizi Puskesmas untuk menerjemahkan bahasa.

## SIMPULAN

Adapun komunikasi yang paling berpengaruh terhadap minat untuk melakukan skrining iva pada wanita usia 30 – 50 tahun di Desa Sungai Badak Wilayah Kerja Puskesmas Rawat inap wiralaga adalah komunikasi transaksional. Perlu adanya upaya pemahaman kultur, bahasa dalam pemakaian komunikasi transaksional karna didalam komunikasi transaksional peneliti tidak hanya memberikan kesempatan bertanya kepada responden tetapi responden diberikan kesempatan untuk menyimpulkan apa saja materi yang telah didapat dari peneliti dengan bahasa responden sendiri. Untuk itu tenaga Kesehatan dalam meningkatkan minat masyarakat perlu menerapkan komunikasi transaksional sehingga masyarakat benar-benar mendapatkan informasi dan bisa berdiskusi terkait informasi yang belum dipahami oleh masyarakat.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk keberhasilan penelitian ini, dan terimakasih kepada tim peneliti yang sudah bekerjasama memberikan sumbang saran demi selesainya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Juariyah. (2020). *Teori komunikasi* (Fauziyah (ed.)). LPPM Unmuh Jember.

## LLDIKTI Wilayah X



Kemenkes RI. (2015). *Permenkes RI NO 34 Tahun 2015*. 16(1994), 1–37. <http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB-II.pdf>

Kemenkes RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemenkes.Go.Id*.

Lampung, P. K. (2021). *Profil kesehatan Provinsi Lampung 2021*. 44. [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwib70eMzM79AhUAH7cAHUwMCmgQFnoECBQQAQ&url=https%3A%2F%2Fdinkes.lampungprov.go.id%2Fwpfd\\_file%2Fprofil-kesehatan-provinsi-lampung-tahun-2021\\_compressed%2F&usg=AOvVaw1KQ](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwib70eMzM79AhUAH7cAHUwMCmgQFnoECBQQAQ&url=https%3A%2F%2Fdinkes.lampungprov.go.id%2Fwpfd_file%2Fprofil-kesehatan-provinsi-lampung-tahun-2021_compressed%2F&usg=AOvVaw1KQ)

Liliweri, A. (2018). *Dasar dasar komunikasi kesehatan* (Cetakan ke). Pustaka pelajar offset.

Shinta, Hartini Muri Windadari, S. R. M. (2022). *Pengaruh Penyuluhan Donor Darah Terhadap Minat Donor Darah Pada Siswa Smkn 3 Selong Tahun 2022*

Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); cetakan ke).

*Barnlunds-Transactional-Model-1970Mortesen-1972*. (n.d.).

Bloom, N., & Reenen, J. Van. (2013). 濟無 No Title No Title No Title. *NBER Working Papers*, 6(3), 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>

Destiyanih, R., Hisni, D., & Fajariyah, N. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan Gastritis Terhadap Perilaku Pencegahan Pada Remaja di Depok. *Jurnal Promotif Preventif*, 4(2), 94–99. <https://doi.org/10.47650/jpp.v4i2.380>

Siagian, S. H., Kasumayanti, E., & Mayasari, E. (2022). Gambaran Dukungan Keluarga Dengan Status Gizi Pada Lansia Di Desa Bukit Kemuning Wilayah Kerja Upt Puskesmas Sukaramai Tahun 2022. *Jurnal Ners*, 6(2), 154–157.

<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>

Wazis, K. (2022). *Komunikasi Massa* (S. R. J. M. Jauhari (Ed.); Edisi ke 1).

Sung, H., Ferlay, J., Siegel, R. L., Laversanne, M., Soerjomataram, I., Jemal, A., & Bray, F. (2021). Global Cancer Statistics 2020: GLOBOCAN Estimates of Incidence and Mortality Worldwide for 36 Cancers in 185 Countries. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, 71(3), 209–249. <https://doi.org/10.3322/caac.21660>

